

Pembiasaan *Al-Akhlaq Al-Karimah* Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) di Kota Jayapura

Zulih, ¹ Muhamad Yusuf, ² Zaenuddin Hudi Prasojo ³

^{1,2}IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

³IAIN Pontianak, Indonesia

zulih.ms83@yahoo.com, joesoef1974@gmail.com, zaestain@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan secara komperhensif komunikasi yang dilakukan guru PAI dianggap belum mampu merealisasikan pembiasaan akhlak mulia pada siswa dan untuk mengetahui strategi yang efektif dalam melakukan komunikasi bagi guru untuk memberikan pembiasaan akhlak mulia di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura. Merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi social. Hasil penelitian: Komunikasi aktif yang dilaksanakan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Kota Jayapura yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada siswa berinteraksi antar siswa maupun guru dalam mengembangkan daya nalar, serta pola berfikir sehingga mampu mengontrol komunikasi yang dilakukan. Mengembangkan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, dianggap efektif merangsang siswa berinteraksi. Membiasakan hal-hal yang bersifat teladan agar menimbulkan peniruan dan menjadi kebiasaan. Faktor lingkungan, faktor keluarga, teman sepermainan mampu merubah sikap dan perilaku siswa. Minimnya media komunikasi yang digunakan guru berpengaruh dalam pembentukan *akhlaqul karimah*, dalam mengembangkan imajinasi siswa dalam mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan pada siswa. Kurangnya pelatihan guru PAI yang ada di MI Kota Jayapura berpengaruh pada kemampuan berinovasi mengembangkan media komunikasi yang efektif dalam memberikan materi berkaitan *Al-akhlaq Al-Karimah*.

Kata Kunci: Pembiasaan, Al-Ahlakul Al Karimah, Komunikasi, Guru, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The articles it is elaborate on komperhensif communication by islamic education teachers considered have not been able to realize habituation noble at the attitude and to know the effective in communicating for teachers to give an madrasah ibtidaiyah habituation attitude in the city of Jayapura. Is the qualitative study with the phenomenology social. The results of the study: communication that have been carried out education teachers in madrasah ibtidaiyah (MI) in the city of Jayapura namely providing equivalent opportunities to students interact among students and teachers of in developing the perceptibility of, as well as a pattern may reflect so that able to control a communication that done. Interpersonal and communication group develop the good communication, is considered effective stimulate students interact. Accustom around what lasts an example in order to satisfy the imitation and into the habit of. Environmental factor, factors the family, friend play area it to change the attitudes and conduct of students. The lack of communication that is used media influence in the formation of teachers must be enhanced, in developing the imagination of students in transfer religious science to their students. Lack of training Islamic education teachers that is in MI Jayapura influential on the capacity of the city as well as to develop a medium of communication that is effective in giving related al-akhlaq al-karimah

Keywords: Habituation, Al-Ahlakul The Karimah, Communication, Teachers, Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam melaksanakan berbagai aktifitas, terlebih aktifitas yang melibatkan dua orang manusia atau lebih. Dengan komunikasi yang baik setiap aktifitas yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi merupakan sumber kesuksesan dalam melakukan interaksi dalam kehidupan manusia, jika komunikasi berjalan secara efektif, dengan demikian arus informasi antar orang satu dengan yang lainnya mampu terlaksana dengan baik sehingga mampu memperlancar proses pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu siapapun yang terjun dalam dunia kerja hendaknya memahami serta menyadari tentang betapa pentingnya efektifitas berkomunikasi dalam berinteraksi sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara satu orang dengan orang lainnya.

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah (2007:11-12), mengatakan: Demikian halnya pendidikan yang merupakan salah satu upaya agar membina serta mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian individu jasmani serta rohani untuk menghasilkan individu yang berkepribadian hendaknya berjalan dengan bertahap. Untuk itu dapat dikatakan, terciptanya kepribadian yang kuat serta utuh sebagai manusia individu, sosial serta yang merupakan manusia bertuhan hanya mampu dicapai jika berjalan dengan proses menuju kearah akhir pertumbuhan serta perkembangannya mencapai pada titik optimal kemampuannya.

Aspek pendidikan merupakan permasalahan yang sangat strategis pada proses pembangunan sumber daya manusia dan merupakan suatu tantangan tersendiri dalam perkembangan kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan usaha pengembangan potensi sumber daya manusia insani yang secara *like or dislike* harus dilaksanakan demi menunjang keberhasilan kehidupan berbangsa. Pandangan "*Objective oriented*" (Berorientasi pada tujuan), mengajarkan bahwa tugas guru yang seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu kepada peserta didiknya, namun merealisasikan untuk tercapainya tujuan pendidikan, untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran, dimana seorang guru diharapkan memiliki teknik mengajar, bagaimana ia menyampaikan bahan pengajaran, sehingga dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik.

Moh. Uzer Usman (2006:15), mengatakan: Secara etimologis pendidik merupakan orang yang melaksanakan bimbingan. Definisi tersebut memberikan kesan bahwa pendidik merupakan orang yang melaksanakan aktivitas pendidikan. Keberhasilan guru sebagai pendidik, mampu dilihat dari bagaimana murid atau siswa mampu memahami atau

mengetahui apa yang dipelajari dari gurunya. Berhasil atau tidaknya dunia pendidikan sangat dipengaruhi dari peran pengajar/pendidik tersebut dimana dituntut adanya profesionalisme seorang guru untuk mengembangkan pendidikan. Seorang guru mampu dikategorikan profesional jika ia berkompeten dibidangnya. Guru dinyatakan berkompeten jika secara nyata dapat merealisasikan tugas keguruan yang diberikan padanya dengan cara berkeahlian selaras dengan tuntutan jabatan keguruannya, yaitu memberikan pembelajaran pada siswa dengan mengedepankan efisiensi, efektifitas, serta terpadu.

Kebutuhan akan kemampuan berkomunikasi juga sangat dibutuhkan oleh para guru, begitu pula dengan guru pendidikan agama Islam, hal tersebut disebabkan karena guru perlu membuat keterbukaan komunikasi dengan siswanya, karena dengan keterbukaan tersebut berbagai informasi yang berkaitan dengan penyampaian pengetahuan baik dalam bentuk perintah, saran, serta pendapat, baik dalam bentuk ucapan langsung ataupun berupa tulisan, gambar, kode, isyarat (*gesture*), maupun dalam bentuk raut muka (*expression*) dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pada proses pendidikan, guru bukan saja menerapkan alih fungsi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga berfungsi agar memberikan penanaman nilai (*values*) juga pembangunan karakter (*character building*) peserta didik dengan cara kontinue. Tugas pokok guru ialah mengajar serta mendidik sekaligus. Tanpa adanya kemampuan berkomunikasi sulit kiranya guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan demikian dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik agar motivasi belajar siswa dapat meningkat, karena apa yang disampaikan oleh guru tersebut sangat mempengaruhi terhadap perubahan motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut untuk dapat meningkat ataupun sebaliknya.

Onong Uchjana Effendy (2016:101-102), mengatakan: Pada dasarnya proses pembelajaran adalah sebuah komunikasi tatap muka antar kelompok yang jumlahnya kecil, walaupun komunikasi antara guru dan siswa pada kelas tersebut merupakan komunikasi kelompok, seorang guru dapat memformulasikannya dalam bentuk komunikasi interpersonal melalui penggunaan metode komunikasi dua arah atau dialog yang mana guru merupakan komunikator dan siswa merupakan komunikan. Timbulnya komunikasi dua arah tersebut adalah jika para siswa memiliki sifat *responsive*, menyampaikan pandangan atau menyampaikan pertanyaan diminta bahkan tidak diminta. Apabila pelajar pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa memiliki semangat agar mengekspresikan suatu pernyataan atau

pertanyaan, maka walaupun komunikasi tersebut memiliki sifat bertatap muka, maka terlihat satu arah serta tidak efektif.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka menurut hasil pengamatan peneliti, komunikasi aktif guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura hingga saat ini belum memperlihatkan hasil yang maksimal, dimana terdapat ketidak mampuan guru dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan akhlakul karimah melalui komunikasi yang baik dan tepat, misalkan dengan memberikan nasehat-nasehat yang mampu menembus sanubari siswa tanpa adanya pemaksaan ataupun dengan cara berbicara yang kasar atau membentak bahkan hukuman yang menyebabkan siswa malah melalaikannya.

Salah satu contoh yang dapat dilihat di MI di Kota Jayapura adalah dari kebiasaan siswa ribut/membuat kegaduhan di dalam kelas ketika tidak ada guru, seandainya hal ini dibiasakan dengan membaca atau memberikan tugas lainnya mungkin kegaduhan itu tidak terjadi. Atau contoh lainnya misalkan miswa sering melakukan pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, ketika terdapat teguran oleh guru, keesokannya siswa tersebut melakukan hal yang sama. Hal ini berarti ada yang salah dalam melakukan komunikasi dengan siswanya sehingga siswa tidak dapat memperbaiki kebiasaan buruknya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik. Disamping itu jarang sekali siswa diajak bersama-sama melaksanakan kebiasaan-kebiasaan seperti sholat berjamaah, atau kebiasaan yang dilakukan oleh guru agar dapat ditiru oleh siswanya, misalnya guru menyapu ruangan. Persoalan mendasar yang muncul sebenarnya tidak hanya pada bagaimana seorang siswa madrasah itu dengan cara mentah menerima serta meniru perbuatan dan prilaku yang terkadang dipandang menyimpang dari sudut norma masyarakat umumnya, namun bagaimana agar keseluruhan kejadian buruk serta prilaku tidak sehat di tengah masyarakatnya tersebut dapat menjadi iktibar serta menimbulkan dampak positif pada daya nalar dalam menimbang pilihan terbaik pada diri pribadi kedepannya. Pada kenyataannya seolah-olah warga memang menyetujui kejadian buruk serta prilaku dari anggota masyarakat tersebut. Namun warga hendaknya harus sadar bahwa kompleksitas latar belakang kehidupan manusia serta berkaitan dengan beragam cerita masa lalu serta keragaman pikiran anggota masyarakat. Guru serta orang tua tidak mampu untuk secara cepat melakukan perubahan serta menyampaikan gaya hidup selaras dengan kode-kode norma ideal yang seyogyanya.

Tidak sedikit dari pendidik yang memiliki perasaan bersalah ketika menemui kondisi yang rumit ketika melakukan penanganan akhlak serta tingkah laku sehari-hari siswa, baik di sekolah, ataupun mendapatkan laporan aktivitasnya di rumah. Guru, seakan-akan hanya merupakan penjaga siswa yang tidak mampu memberikan peringatan keras dan terpaksa hanya terdiam serta terkadang lamban menelusuri serta melakukan penyelesaian kasus dan peristiwa unik pada siswanya. Padahal seharusnya dalam kehidupan masyarakat normatif, peran guru sangat signifikan, karena tanpa adanya guru tidaklah mungkin tercipta proses perubahan akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu guru seharusnya memberikan contoh serta suri tauladan yang baik sehingga dapat ditiru oleh siswanya.

Berbagai kemungkinan yang muncul pada MI yang ada di Kota Jayapura adalah karena ketidakmampuan guru dalam memberikan pembiasaan *akhlakul karimah* pada siswanya, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Keresahan tersebut bukan hanya untuk dibiarkan begitu saja, namun bagaimana cara untuk melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga mampu untuk mengatasi setiap kesulitan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura.

Adapun tujuan dari artikel ini adalah agar memahami tentang komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI dianggap belum mampu untuk dapat merealisasikan pembiasaan akhlak mulia pada siswa dan untuk mengetahui tentang strategi yang efektif dalam melakukan komunikasi bagi guru untuk dapat memberikan pembiasaan akhlak mulia di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Jayapura.

Kajian literatur yang digunakan diantaranya: Yani Tri Wijayanti (2015), mengatakan: Pola komunikasi pada keluarga memiliki peran yang amat penting. Pola komunikasi yang baik, penggabungan antara komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi individu serta kelompok, turut menjadi penentu bagaimana akhlak seorang anak terbentuk. Sarah Bryna Grace, et.al. (2020), mengatakan: Komunikasi efektif menumbuhkan tingkat literasi kesehatan mental secara signifikan. Dapat dilihat pula adanya *wareness* serta *interest* agar mencari informasi lebih banyak tentang kesehatan mental pada aktivitas partisipan *into the light* Indonesia. Dibutuhkan pula pendekatan strategi komunikasi melalui pengadopsian berbagai cara lokal agar meningkatkan kesadaran serta minat *audiens*, juga evaluasi melalui pengukuran yang jelas untuk mengukur pencapaian tujuan strategi komunikasi. Yunmandori, et.al. (2021), mengatakan: Implementasi kurikulum akhlakul karimah untuk peningkatan kompetensi siswa pada MA Nurul Ihyah Bogor 1. Perencanaan kurikulumnya

yang dicanangkan melalui prosedur melalui kementerian agama; 2. realisasi kurikulum telah mencapai efektif, efisien serta para siswa dapat menerima pemahaman mengenai keagamaan secara baik; 3. faktor negatif pada pengimplementasian akhlakul karimah berkaitan dengan lingkungan masyarakat serta keluarga yang minim memiliki pengetahuan akhlak terpuji; 4. faktor positif nilai-nilai dari keteladanan yang dimiliki guru; 5. Evaluasi juga hambatan pengejawantahan kurikulum akhlakul karimah melalui penilaian, musyawarah, penyampaian pemberian sanksi bila terdapat kelalaian pada siswa serta perbaikan komponen belajar bila terdapat masalah. Siti Aminah, et.al. (2021), mengatakan: Pola komunikasi guru ngaji yang dilaksanakan untuk pembinaan akhlak remaja yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari merupakan pola komunikasi antar pribadi triadik. Pola komunikasi tersebut merupakan pola komunikasi yang tepat agar dipergunakan pada proses pembelajaran serta memiliki peran penting untuk menghasilkan remaja berakhlakul karimah pada lingkungan yayasan ataupun pada lingkungan sehari-hari.

Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini terletak pada: pemberian pembiasaan-pembiasaan serta peniruan-peniruan yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menumbuhkan *al-ahlakul karimah* bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Berbagai teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada artikel ini sebagai berikut: Onong Uchjana Effendy (2016:9), mengatakan: Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berawal dari kata latin *communicatio*, sertamemiliki sumber dari kata *communis* yang memiliki arti setara. Setara disini memiliki arti merupakan sama makna.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Mass, dalam Jalaludin Rahmat (2007:13-16), yang menjabarkan ciri-ciri komunikasi yang baik serta efektif setidaknya mampu memunculkan 5 hal: 1. Pengertian: komunikator mampu memahami tentang pesan-pesan yang diutarakan pada komunikan; 2. Kesenangan: menyebabkan hubungan yang hangat serta akrab dan menyenangkan; 3. Mempengaruhi Sikap: mampu merubah sikap orang lain sehingga melakukannya selaras dengan keinginan komunikator tanpa adanya paksaan; 4. Hubungan sosial yang baik: menumbuhkan serta mempertahankan hubungan yang memberikan kepuasan pada orang lain tentang interaksi; 5. Tindakan: membuat komunikan melaksanakan sebuah tindakan yang selaras dengan pesan yang diinginkan.

Bagian dari unsur-unsur komunikasi antara lain sebagai berikut: 1. Komunikator (*Source*). Onong Uchjana Effendy (1996:59), mengatakan: Komunikator merupakan unsur penentu dalam proses komunikasi hendaknya memiliki persyaratan serta memahami bentuk,

model serta strategi komunikasi agar tercapai tujuannya. Faktor-faktor ini mampu menghasilkan kepercayaan serta daya tarik komunikasi pada komunikator. Komunikator memiliki fungsi sebagai *encoder*, yaitu orang yang meracik pesan yang selanjutnya akan disampaikan pada orang lain. Orang yang menerima pesan tersebut merupakan komunikan yang memiliki fungsi sebagai *decoder*, yaitu penterjemah lambang-lambang pesan dalam bentuk konteks pengertiannya sendiri. Syarat yang dibutuhkan komunikator, dijelaskan Onong Uchjana Effendy (1996:59), diantaranya: a. Mempunyai kredibilitas yang tinggi pada komunikannya; b. Kemampuan berkomunikasi; c. Memiliki pengetahuan yang luas; d. Sikap; e. Mempunyai daya tarik, pada arti mempunyai kemampuan agar melaksanakan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan untuk diri komunikan.

2. Pesan (*Message*). Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan hendaknya memiliki inti pesan merupakan pengaruh sebagai usaha melakukan percobaan merubah sikap serta perilaku komunikan. Pesan merupakan pernyataan yang diutarakan oleh komunikator yang ditunjang oleh lambang. Dalam intinya pesan yang diutarakan oleh komunikator tersebut menuju pada usaha mempengaruhi atau merubah sikap serta perilaku komunikannya. Penyampaian pesan mampu dilaksanakan dengan cara lisan atau melalui media.

3. Penerima pesan/komunikan (*Receiver*). Arni Muhammad (2015:18), mengatakan: Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator selanjutnya komunikan menganalisa serta menjabarkan isi pesan yang diperoleh. Berkaitan hal tersebut dibutuhkan perhatian sebab penerima pesan tersebut memiliki perbedaan tentang banyak hal contohnya, pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya serta usianya. Namun hal tersebut komunikator tanpa dapat memakai teknik yang setara untuk berkomunikasi pada anak-anak serta berkomunikasi dengan orang dewasa. Dengan demikian, saat berkomunikasi siapa pendengarnya diperlukan pertimbangan. Pada proses komunikasi, intinya pada tataran antar pribadi, peran komunikator serta komunikan memiliki sifat dinamis, saling berganti serta menghasilkan komunikasi dua arah.

4. Saluran Komunikasi (Media Komunikasi). Media adalah sarana atau saluran yang dipakai oleh komunikator dalam penyampaian pesan atau informasi untuk komunikan. Atau sarana yang dipakai dalam menyampaikan umpan balik dari komunikan untuk komunikator. Media sendiri adalah bentuk jamak dari medium, yang memiliki arti perantara, penyampai serta penyalur. Media yang dimaksud di sini merupakan alat komunikasi, misalnya ucapan, gerak tubuh, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, koran, majalah, buku serta gambar media komunikasi tersebut sangat dipilih

komunikator dalam menyampaikan pesan supaya sampai ke komunikan. Yang penting diperhatikan dalam kaitan ini adalah tidak seluruh media tepat untuk tujuan tertentu. Kadang-kadang sebuah media sangat efisien dipakai untuk tujuan tertentu namun untuk maksud yang lain tidak. Dengan demikian unsur inti pada media komunikasi merupakan pemilihan serta penggunaan alat perantara yang digunakan komunikator secara sengaja. Artinya, hal tersebut mengarah pada pemilihan serta pemakaian teknologi media komunikasi.

5. Efek komunikasi. Onong Uchjana Effendy (2015:7) mengatakan: Dampak yang dimunculkan mampu diklasifikasikan berdasarkan kadarnya adalah: a. Dampak kognitif, merupakan yang muncul dalam komunikan yang menimbulkan dia menjadi paham atau mengalami peningkatan intelektualitasnya; b. Dampak efektif, lebih tinggi cakupannya dibanding dampak kognitif. Tujuan komunikator tidak hanya sekedar agar komunikan paham, namun tergerak hatinya, menghasilkan pesan tertentu, contohnya perasaan iba, terharu, sedih gembira, marah sertalainnya; c. Dampak behavioral, yang paling tinggi cakupannya, adalah dampak yang muncul pada komunikan dalam wujud perilaku tindakan atau aktivitas.

Beberapa pola komunikasi yang dapat dilakukan, yakni: 1. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antar Pribadi). Onong Uchjana Effendy (2016:63), mengatakan: Komunikasi antar pribadi merupakan: Proses percampuran penyampaian pikiran serta perasaan oleh seseorang pada orang lain untuk mengetahui, mengerti, serta melaksanakan aktivitas tertentu. S.R. Maria Assumpta Rumanti (2002:88), mengatakan: Secara umum komunikasi interpersonal mampu didefinisikan merupakan proses pertukaran informasi diantara komunikator serta komunikan. Komunikasi jenis ini dipandang sangat efektif dalam kaitannya merubah sikap, pendapat atau perilaku individu, sebab sifatnya dialogis dalam wujud percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya mampu dirasakan pada saat itu juga oleh pihak yang terlibat.

2. Komunikasi Kelompok. Nurudin (2005:33), mengatakan: Komunikasi kelompok tersebut memiliki beberapa karakteristik. Pertama: proses komunikasi pada pesan-pesan yang diutarakan oleh seorang pembicara pada sekumpulan orang yang lebih besar serta tatap muka. Komunikasi berjalan kontinue serta dapat dibedakan antara sumber serta penerima. Kedua: Pesan yang diutarakan memiliki perencanaan serta tanpa spontanitas dalam segmen khalayak tertentu.

Marcel Mause yang dikutip M. Yusuf, et.al. (2021b), mengatakan: Pada intinya bahasa Arab sadakah memiliki arti seperti bahasa Hebrew Zedaqa, secara eksklusif sedekah. Lebih

lanjut dikatakan oleh Marcel Mause dalam M. Yusuf, et.al. (2021b), bahwa: Sedekah di satu sisi merupakan hasil dari ide moral tentang pemberian hadiah serta harta kekayaan dan pada sisi lainnya merupakan hasil dari ide mengenai korban. Lebih lanjut dikatakan Marcel Mause dikutip M. Yusuf, et.al. (2021b), tentang teori pemberian dikatakan: Pemberian yang diterima pada hakekatnya merupakan milik si penerima, namun pemilikan tersebut merupakan sebuah pemilikan yang khusus. Mengenai hal pemberian, tanpa seorang pun menolak sebuah pemberian yang ditawarkan pada dirinya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai rasa kedermawanan pada yang lain.

Charles Horton Cooley dalam teorinya tentang kepribadian dikutip Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984:286), mengatakan: Kesadaran sosial tidak dapat diasingkan dari kesadaran pribadi, seorang individu adalah sebuah abstrak yang tidak nampak melewati pengalaman, serta begitu pula dengan masyarakat bila dilihat merupakan sesuatu yang berbeda dari pada individu. Kehidupan adalah rangkaian organik. Anak-anak diposisikan dibawah pantauan kelompok inti: keluarga, kelompok sepermainan serta tetangga. Kelompok inti tersebut dengan hubungan mesra antara jiran ialah menjadi matriks untuk sifat kepribadian serta sikap sosial. Gabriel Tarde menegaskan dalam teorinya tentang proses peniruan dikutip Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984:308), mengatakan: Seluruh saling-tindakan sosial merupakan proses peniruan, dari padanya berbagai keyakinan atau aktivitas berawal serta selanjutnya ditiru, berdasarkan undang-undang. Peniruan muncul dengan cara berkesan pada wilayah yang memiliki banyak orang serta gerombolan. Dijelaskan oleh Durkheim dalam Betty R. Scharf yang dikutip M.Yusuf dan M.S. Nawir (2021),: Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang di tetapkan oleh "hak-hak sakral" pada masyarakat yang bersangkutan.

Berkaitan dengan pembiasaan, George Herbert Mead dalam Bryan S. Turner (2012:131), mengatakan: Pembentukan diri serta keyakinan de Beauvoir bahwa individu tidak terlahir sebagai perempuan, akan tetapi, dengan cara bertahap serta dengan cara sosial, menjadi perempuan. William Sewell Jr yang dikutip Bryan S. Turner (2012:132), menjelaskan: sumber-sumber habitus mengaitkan "skema-skema kultur" yang terdiri atas berbagai oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang terdapat penekanan oleh strukturalisme serta post strukturalime disamping merupakan konfensi resep-resep, skenario-skenario, prinsip-prinsip mengenai tindakan, serta kebiasaan-kebiasaan dalam

bentuk perkataan serta gerak-gerik tubuh yang dibangun dan dikembangkan melalui peralatan yang fundamental ini.

H. Emerson, dalam M. Yusuf, et.al (2021a), menjelaskan: Efektifitas adalah pengukuran yang memiliki arti pencapaian sasaran atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Lebih jauh dijabarkan oleh Soewarno Handyaningrat dalam M. Yusuf, et.al (2021a), menyandarkan pada pemikiran Emerson tersebut, menjelaskan: Efektifitas sesuatu memiliki makna terwujudnya sasaran serta tujuan selaras dengan rencana yang sudah ditetapkan. Sebaliknya jika suatu sasaran serta tujuan tidak terpenuhi sesuai dengan yang direncanakan, maka tidak efektif.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2011:292), menjelaskan: Pada Interaksi Simbolik membayangkan bahasa merupakan system simbol yang amat luas. Kata-kata merupakan simbol sebab dipergunakan agar sebagai pengganti sesuatu yang lain. Kata-kata menimbulkan keseluruhan simbol yang lain supaya tepat. Tindakan, objek, serta kata-kata lain eksis dan hanya memiliki makna sebab sudah serta mampu dijabarkan dengan pemakaian kata-kata. Lebih lanjut dikatakan George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2011:293): Pada proses interaksi social, individu dengan cara simbolik mengkomunikasikan makna pada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi tersebut serta mengorientasikan tindakan balasan mereka dengan dasar penafsiran mereka.

Quraish Shihab (1996:190), mengatakan: Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang merupakan standart baik serta buruk atau mulia atau tercelanya akhlak. Sebagaimana sumber akhlak adalah al-Qur'an serta sunnah, bukan akal pikiran atau *image* masyarakat seperti halnya dalam konsep etika serta moral. Sebagai pada dalam konsep akhlak, berbagai sesuatu tersebut dimaknai baik atau buruk terpuji atau tercela, berlandaskan karena syara. (al-Qur.an serta Sunnah). Quraish Shihab (1996:205), mengatakan: Cakupan akhlak adalah setara dengan cakupan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan pola hubungan. *Akhlakdiniyah* (agama/Islami) melingkupi berbagai aspek, diawali dari akhlak kepada Allah, sampai pada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta benda-benda yang tidak memiliki nyawa).

B. METODE PENELITIAN

Jika dipandang dari jenis data yang digunakan, maka penelitian yang dilaksanakan termasuk pada penelitian jenis kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan: metode penelitian yang dipakai pada kondisi yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Sedangkan verba penelitian kualitatif yang digunakan adalah : Fenomenologis, dimana dijelaskan oleh Bryan S. Turner yang dikutip M.S. Nawir, et.al (2020), menjelaskan: Metode tersebut adalah pengurangan (*bracketing*) sebab individu wajib mengesampingkan atau meletakkan dalam kurungan-kurungan seluruh asumsi yang dipunyainya yang lebih tepatnya ialah Fenomenologis Sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan fenomenologi social dijelaskan oleh Schutz dan Luckman yang dikutip yang dikutip M.S. Nawir, et.al (2020), menjelaskan: Fenomenologi Sosial diartikan agar memformulasikan ilmu sosial yang dapat ‘menafsirkan juga memaparkan tindakan serta pemikiran manusia melalui cara memaparkan struktur-struktur dasar’...realita yang nampak ‘nyata’ dimata setiap individu yang berpatokan pada ‘sikap alamiah’.Sedangkan Setting penelitian yang dilaksanakan di beberapa MI di Kota Jayapura, yaitu MI Integral Hidayatullah Holtekam Koya Kota Jayapura dan MI Tas Bunayya Yoka Kota Jayapura, serta MI Al-Fatah Abe Pantai Kota Jayapura. Menggunakan tehnik analisa data yang dikembangkan Miles dan Huberman, yang dikutip M. Yasin Un Mayalibit, et.al. (2022), yang menganalisa data melalui tehnik memisahkan dalam tiga bagian, yaitu: pertama melalui tehnik melaksanakan *Reduksi Data* : Yaitu merangkum data, memisahkan berbagai hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang utama, serta membuang berbagai hal yang dianggap tidak penting; kedua melaksanakan *Data Display* (Penyajian Data): Yaitu menyusun penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori serta sejenisnya; dan yang ketiga adalah melaksanakan *Conclusion Drawing/verification*: Yaitu menarik kesimpulan serta verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Aktif Guru PAI Dalam Memberikan Pembiasaan *Al-Akhlaq Al-Karimah* Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jayapura

Penerapan komunikasi aktif yang dilaksanakan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Kota Jayapura adalah memberikan kesempatan yang setara pada setiap siswa agar dapat berinteraksi baik dengan sesama siswa maupun para guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Jayapura, hal ini dilakukan agar siswa mudah untuk bergaul dengan teman-temannya, dalam rangka mengembangkan daya nalar siswa juga agar siswa

dapat dengan mudah menerima pelajaran dari para guru tanpa terbebani dengan rasa takut yang berlebihan dalam menerima pelajaran, hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan pola berfikir dalam diri siswa tersebut sehingga mampu untuk mengontrol setiap bentuk komunikasi yang dilakukan siswa agar dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan siswa tersebut, dimana komunikasi tersebut mampu untuk melakukan pertukaran informasi diantara komunikator dan komunikan, mengenai hal mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi yang dilakukan di MI Kota Jayapura lebih mengembangkan pada komunikasi interpersonal (antar pribadi) dan komunikasi kelompok, yang dianggap lebih efektif dalam merangsang siswa untuk dapat berinteraksi.

Pembiasaan ahlakul karimah dianggap penting dilakukan bagi guru PAI kepada siswa pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terdapat di Kota Jayapura bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan maka siswa mampu dengan mudah melaksanakan hal-hal yang baik menurut ketentuan norma-norma dalam ajaran agama Islam, sehingga diharapkan secara bertahap dan secara sosial akan merubah sikap dan prilaku buruk dalam diri siswa tersebut kearah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun siswa tersebut berada dan ini menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan serta sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji berdasarkan ketentuan rasio serta norma agama. Tanpa adanya pembiasaan maka setiap yang dilakukan akan terasa berat untuk dapat dilaksanakan.

Berbagai pembiasaan akhlak karimah yang sering dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Jayapura antara lain membiasakan membuang sampah pada tempatnya, mengajak siswa untuk melakukan sholat berjamaah dan membiasakan berbicara yang sopan kepada siapa saja baik sesama teman maupun para guru, dan ini merupakan teladan agar menimbulkan kesan yang baik yang diberikan oleh guru PAI kepada siswanya agar dapat dapat menimbulkan suatu peniruan dan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi diri siswanya untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya contoh dan suri tauladan dari guru PAI yang diajarkan kepada siswa sulit kiranya dilakukan peniruan-peniruan perbuatan baik yang diajarkan dalam Islam yang dapat ditranfer kepada siswanya.

Model kegiatan pembiasaan akhlakul karimah yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura telah dilaksanakan walaupun dalam bentuk yang sederhana dan perlu adanya pengembangan dan kreatifitas guru PAI dalam mengembangkannya, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, dimana antara siswa

yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda serta mempunyai daya nalar yang berbeda pula, dengan demikian dituntut kemampuan guru PAI dalam mengembangkan berbagai model komunikasi yang efektif yang disesuaikan dengan karakter siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun yang telah dilakukan oleh guru PAI di MI Kota Jayapura diantaranya: pembacaan doa sebelum dilaksanakannya pelajaran, melaksanakan sholat jumah secara berjamaah untuk siswa kelas 5 dan kelas 6, pembiasaan azan yang dilaksanakan secara bergilir oleh siswa, pembiasaan berbicara yang sopan kepada guru dan teman, dan masih banyak hal lainnya yang sering dilakukan dalam rangka pembiasaan akhlakul karimah kepada siswa dan ini merupakan tuntunan ajaran Islam yang mengedepankan norma-norma yang baik yang harus diajarkan sedini mungkin kepada anak, agar akhlak yang baik tertanam dalam diri siswanya dan juga ada yang dilakukan secara terus menerus serta ada pula yang dilaksanakan sementara waktu, dimana yang dilakukan sementara waktu biasanya merupakan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana diharapkan siswa mampu merealisasikannya serta tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Yang Efektif Dalam Melakukan Komunikasi Bagi Guru Untuk Dapat Memberikan Pembiasaan *Al-Akhlaq Al-Karimah* Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jayapura

Pada kenyataannya tidak semua guru mampu melakukannya secara cepat dan tepat untuk melakukan sebuah perubahan pada peserta didik, ada guru yang mampu melakukan secara cepat, namun ada pula yang tidak mampu melakukannya secara cepat dalam merubah sikap dan perilaku siswa. Karena ini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan guru, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana siswa itu berada, misalnya faktor keluarga, teman sepermainan yang secara perlahan akan mampu merubah sikap dan perilaku siswa tersebut. Disamping itu terdapat hukuman bagi siswa yang melanggar norma, tata tertib yang berlaku di Madrasah. Untuk itu dalam merubah sikap dan perilaku siswa dapat dilakukan oleh guru PAI secara bertahap dan sangat dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan oleh guru PAI sehingga dapat melahirkan berbagai peniruan yang dilakukan oleh siswanya, dan secara bertahap pula akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Disamping itu hendaknya hukuman yang diberikan lebih bersifat mendidik siswa, bukan dalam bentuk kekerasan pada anak didik (kekerasan fisik) yang dapat menimbulkan trauma kepada peserta didik, dimana dengan hukuman yang bersifat mendidik maka akan mampu mengembalikan moralitas siswa tersebut tanpa adanya rasa takut yang

berkepanjangan yang mampu menimbulkan traumatis bagi diri siswa untuk dapat melanjutkan dalam mengikuti pembelajaran tersebut sehingga mampu menjadi kendala dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Minimnya media komunikasi yang digunakan oleh guru PAI yang ada di MI Kota Jayapura sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah dalam diri siswa, hal ini disebabkan karena media komunikasi sangat berperan penting dalam mengembangkan imajinasi siswa terutama dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan kepada para siswa untuk dapat menerima pembelajaran pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mengembangkan hal tersebut diatas, maka dibutuhkan berbagai dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, orang tua murid, dan masyarakat Muslim yang ada di Kota Jayapura untuk dapat memberikan bantuan yang berguna bagi madrasah-madrasah yang terdapat di Kota Jayapura dalam bentuk bantuan-bantuan untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam di Kota Jayapura seperti halnya yang dengan Madrasah Ibtidayah Kota Jayapura, sehingga kedepannya pendidikan Islam mampu bersaing dengan pendidikan formal lainnya di Kota Jayapura. Disamping itu dituntut pula adanya kreatifitas guru dalam pengembangan media komunikasi sehingga tidak hanya berharap dari berbagai bantuan namun mampu mengembangkan diri secara personal dalam mengejar ketertinggalan dalam penggunaan media pembelajaran.

Dalam realitanya, Guru PAI pada MI di Kota Jayapura telah melaksanakan komunikasi kelompok dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar misalkan dalam pembelajaran PAI dengan model diskusi, hal ini sangat dibutuhkan karena mampu membentuk interaksi baik antara siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru, disamping pembelajaran-pembelajaran yang secara kontinyu dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan materi pendidikan agama Islam, dimana diharapkan muncul berbagai kreativitas dari anak untuk dapat berani dalam melontarkan berbagai gagasan, dan ide-idenya serta pendapatnya akibat dari aksi guru sehingga memunculkan reaksi dari peserta didik.

Pada kenyataannya, dalam berkomunikasi, guru PAI di MI Kota Jayapura memiliki kemampuan, akan tetapi terkadang guru tidak memperhatikan usia dari peserta didik dan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran dari guru tersebut, sehingga masih ada siswa yang terlambat dalam menerima pelajaran akibat dari daya tangkap yang terbatas, sehingga dibutuhkan kemampuan guru PAI dalam mencermati kepada siapa guru PAI tersebut berkomunikasi, dimana bahasa merupakan simbol yang sangat luas, sehingga dengan kata-

kata dan bahasa yang tepat diharapkan siswa mampu untuk mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi sehingga mampu memberikan aksi yang tepat kepada siswanya sehingga mampu memunculkan reaksi terhadap siswanya.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, maka dibutuhkan berbagai pelatihan, sehingga mampu untuk menghindari adanya kesalahan komunikasi. Minimnya berbagai pelatihan-pelatihan untuk guru PAI yang ada di MI Kota Jayapura. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi, terutama kemampuan guru PAI dalam berinovasi untuk dapat mengembangkan media komunikasi yang efektif yang dapat digunakan dalam berkomunikasi terutama dalam memberikan materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah bagi siswanya, serta pemberian materi terhadap siswa yang memiliki perbedaan karakter. Untuk itu dibutuhkan peran pemerintah baik KANWIL Agama maupun KEMENDIKBUD hendaknya mampu memberikan berbagai pelatihan kepada guru-guru PAI yang ada di Kota Jayapura khususnya yang diharapkan kedepannya mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi terutama dalam memberikan berbagai materi pembelajaran PAI kepada siswanya.

Model komunikasi yang efektif yang disukai oleh siswa di MI yang ada di Kota Jayapura dalam memberikan pembiasaan akhlakul karimah dapat dikatakan bahwa: Komunikasi aktif guru yang dianggap efektif yang diharapkan mampu mencapai tujuan dalam memberikan pembiasaan akhlakul karimah yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura adalah berbagai pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan praktik atau peragaan-peragaan yang mudah diingat dan dilaksanakan, misalkan tata cara sholat, tata cara berwudhu, dan masih banyak lagi peragaan-peragaan yang dilakukan oleh guru PAI, dimana didalamnya terbangun komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal (antar pribadi) antara guru dan siswa juga antara siswa dan siswa sehingga muncul interaksi didalamnya yang berwujud orientasi tindakan balasan berdasarkan penafsiran siswa, dimana didalamnya juga terdapat peniruan-peniruan yang baik dari guru sebagai contoh teladan kepada siswanya, yang dilakukan oleh guru secara terus menerus, serta dirasakan lebih efektif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang selaras dengan rencana yang telah ditetapkan oleh guru PAI agar siswa dapat menerima pembelajaran PAI yang disampaikan dengan jalan melakukan berbagai pembiasaan

maupun pwniruan-peniruan, karena setiap tindakan baik gerakan tubuh, suara dari seseorang kepada orang lain merupakan proses komunikasi.

D. KESIMPULAN

Model komunikasi aktif yang dilaksanakan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Kota Jayapura yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada siswa agar berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru, dalam mengembangkan daya nalar siswa, dilakukan dalam mengembangkan pola berfikir siswa sehingga mampu mengontrol setiap bentuk komunikasi yang dilakukan agar dapat mengembangkan pengetahuan siswa, dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi yang dilakukan lebih mengembangkan pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, dianggap lebih efektif dalam merangsang siswa untuk berinteraksi. Dengan pembiasaan, siswa dapat melakukan hal-hal baik menurut ketentuan norma agama Islam, secara bertahap dan secara sosial akan merubah sikap, perilaku buruk dalam diri siswa kearah yang lebih baik. Membiasakan melakukan hal-hal yang bersifat teladan agar menimbulkan kesan baik yang diberikan guru PAI kepada siswa, agar menimbulkan peniruan dan menjadi kebiasaan baik bagi siswa. Model kegiatan pembiasaan *Al-Akhlaq Al-karimah* yang diajarkan guru PAI kepada siswa pada Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Jayapura telah dilaksanakan walaupun dalam bentuk yang sederhana, perlu pengembangan dan kreatifitas agar komunikasi berjalan lancar, dimana antara siswa yang satu dengan yang lain mempunyai karakter serta daya nalar yang berbeda. Tidak semua guru mampu merubah sikap dan perilaku siswa. Pengaruh faktor lingkungan siswa berada, misalnya faktor keluarga, teman sepermainan yang mampu merubah sikap dan perilaku siswa. Minimnya media komunikasi yang digunakan guru PAI berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah dalam diri siswa, karena media komunikasi penting dalam mengembangkan imajinasi siswa terutama dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan pada siswa untuk menerima pembelajaran PAI. Guru PAI pada MI di Kota Jayapura telah melaksanakan komunikasi kelompok misalkan dalam pembelajaran PAI dengan model diskusi, hal ini sangat dibutuhkan karena mampu membentuk interaksi antara siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru, yang dilakukan secara kontinyu oleh guru dalam memberikan materi PAI. Dalam berkomunikasi, guru PAI di MI Kota Jayapura memiliki kemampuan, tetapi terkadang guru tidak memperhatikan usia peserta didik dan kemampuan siswa dalam

menerima pelajaran. Kurangnya pelatihan guru PAI yang ada di MI Kota Jayapura sehingga berpengaruh pada kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi, terutama kemampuan guru PAI dalam berinovasi untuk mengembangkan media komunikasi yang efektif yang digunakan dalam memberikan materi berkaitan dengan *Al-akhlaq Al-Karimah* bagi siswa. Komunikasi aktif guru yang dianggap efektif dalam memberikan pembiasaan *Al-Akhlaq Al-Karimah* yang diajarkan oleh guru PAI kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Jayapura: Berbagai pelatihan yang dilakukan oleh guru PAI, dimana didalamnya terbangun komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal (antar pribadi) antara guru dan siswa juga antara siswa dan siswa sehingga muncul interaksi didalamnya yang berwujud orientasi tindakan balasan berdasarkan penafsiran siswa.

Saran dari penulis sebagai berikut : Perlu adanya pelatihan bagi guru PAI untuk meningkatkan pengetahuannya berkomunikasi secara baik dan benar untuk mencapai efektif pembelajaran. Dibutuhkan kemampuan kepala madrasah untuk merencanakan pengadaan berbagai fasilitas yang dapat menunjang komunikasi guru dalam bentuk media komunikasi. Dibutuhkan bantuan dari lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah, lingkungan sepermainan, maupun lingkungan keluarga terutama orang tua untuk membantu dalam rangka meningkatkan *Al-Akhlaq Al-Karimah* siswa. Hendaknya hukuman yang diberikan guru PAI kepada siswa lebih bersifat mendidik, bukan dalam bentuk kekerasan pada siswa (kekerasan fisik), dimana mampu mengembalikan moralitas siswa secara bertahap tanpa adanya rasa takut yang berkepanjangan yang mampu menimbulkan traumatis bagi diri siswa. Dibutuhkan peran serta Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan melalui pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan guru PAI dalam berkomunikasi aktif khususnya bagi guru PAI di Kota Jayapura. Dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak khususnya kaum Muslim di Kota Jayapura dalam meningkatkan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang ada di berbagai madrasah di Kota Jayapura untuk lebih maju dalam mengembangkan pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, & Et.al. (2021). Pola Komunikasi Guru Ngaji Dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari. *JRKPI: Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2): 79–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.376>
- Arni, M. (2015). *Komunikasi Organisasi* (14th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryan, T. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Djumransjah, & Amrullah, A. M. K. (2007). *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, mengukuhkan Eksistensi*. UIN-Malang Press.
- George, R., & Douglas, G. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Grace, B., Sarah., & Et.al. (2020). Komunikasi Efektif Dalam peningkatan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12(2): 191–210. <https://doi.org/http://dx.doi/10.24912/jk.v12i2.5948>
- Joseph, R. S., & Roland, W. L. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mayalibit, M. Y. U., & Et.al. (2022). Alih Profesi Menjadi Penjual Minuman Keras (MIRAS) Ilegal Pasca Pandemi Covid-19. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1): 45–58. DOI: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i1.1591>.
- Nawir, M. S. (2020). Famajal. (Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 14(2): 159–178. DOI: <https://doi.org/http//doi.org/10.14421/jsa.2020.142-02>
- Nurudin. (2005). *Sistem Komunikasi Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Onong, U. E. (1996). *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Onong, U. E. (2015). *Dinamika Komunikasi* (9th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong, U. E. (2016). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (3rd ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Quraish, S. (1996). *Wawasan Al-Qur.an* (3rd ed.). Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- S.R.Maria, Assumpte, R., & OSF. (2002). *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis* (1st ed.). Jakarta: Grasindo.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wijayanti, Y. T. (2015). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Akhlakul Karimah. *SALURAN: Jurnal Komunikasi*, 3(2): 113–122. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/channel.v3i2.3278>:
- Yunmandori, & Et.al. (2021). Implementasi Kurikulum Akhlakul Karimah Dalam Peningkatan Kompetensi Siswa di Ma Nurul Ihya Bogor Tahun Ajaran 2020/2021. *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 1(1): 47–61.
- Yusuf, M. (2021a). Funeral Traditions in The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2): 240–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247>
- Yusuf, M. (2021b). Membangun Dunia Pendidikan Islam Di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren di Kota Jayapura). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1): 73–98. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1035>
- Yusuf, M., & Nawir, M. S. (2021). Famari (Penghinaan Berujung Pada Tradisi Yang Mampu Menyebabkan Sanksi/Denda Adat, Tradisi Pada Masyarakat Misool Barat, kepulauan Raja Ampat). *SASI: Jurnal Hukum*, 27(1): 1–11. <https://doi.org/10.47268/sasi.v27i1.225>